

*RIWĀYAT AL-MUBTADI'AH* MENURUT IBNU ḤAJAR  
AL-'ASQALĀNĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENILAIAN  
KUALITAS HADIS



SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ISMANGIL NGARFILLAH

NIM. 10532002

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016

*RIWĀYAT AL-MUBTADI'AH* MENURUT IBNU ḤAJAR  
AL-'ASQALĀNĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENILAIAN  
KUALITAS HADIS



SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ISMANGIL NGARFILLAH

NIM. 10532002

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismangil Ngarfillah  
NIM : 10532002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Jl. Dr. Suparno Rt/Rw. 1/1, Kel. Karangwangkal,  
Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas 53123  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Diponegoro, RT. 01, RW. 38, Sembego,  
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta  
Judul Skripsi : *Riwayat al-Mubtadi'ah Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalāni*  
Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Januari 2016

Saya yang menyatakan,



Ismangil Ngarfillah  
NIM. 10532002



Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Ismangil Ngarfillah

Lamp. : 4 eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ismangil Ngarfillah

NIM : 10532002

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Riwayat al-Mubtadi'ah* Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalānī Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Januari 2016

Pembimbing,

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.  
NIP: 19740126 199803 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/106 / 2016

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : *Riwayat al-Mubtadi'ah Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalānī Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ismangil Ngarfillah  
NIM : 10532002  
Telah dimunaqosahkan pada : Senin, 25 Januari 2016  
Dengan nilai : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua / Penguji I/Pembimbing

Dr. M. Alfatiq Suryadilaga, M.Ag

NIP: 19740126 199803 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag

NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si

NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 26 Januari 2016  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling  
Bermanfaat Bagi Orang Lain”*

# **PERSEMBAHAN**

**KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:**

Bapakku Ahmad Muhdi dan Ibuku (Alm) Shofiyah  
Sumber semangat dan Inspirasi penulis dalam  
mengarungi kerasnya kehidupan

Mba Ifa, Kang Dur, Adekku Muna, Awi, dan Nana  
Ponakanku Opan, Najib, dan Mahasin

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha‘	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	h
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta ’addidah</i>
عده	ditulis	<i>’iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūtah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرَةِ	ditulis	<i>Zakāt al-fitrāh</i>
---------------------	---------	------------------------

#### IV. Vokal Pendek

--- <sup>ُ</sup> ---	fatḥah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهْلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تَسْنِي	ditulis ditulis	ā <i>Tasnā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

#### VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"**

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Allahamdu lillah*, puji syukur tiada terhingga kita panjatkan kepada Allah Allah S.W.T. Hanya berkat rahmat dan anugerah-Nya setelah sekian lama menunggu akhirnya penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul: “Riwayat al-Mubtadi’ah Menurut Ibnu Ḥajar Al-‘Asqalānī Dan Implikasinya Terhadap Penilaian Kualitas Hadis”. Tidak lupa Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu penulis tunggu syafa’atnya *min yaumi hādza ilā yaumil qiyāmah*. Amien

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, *wa bil khusus:*

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, M.A, selaku Pjs. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) beserta seluruh jajarannya.

4. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama kuliah di jogja.
5. Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku guru pembimbing dalam menyelesaikan skripsi. “*Maaf pak, nulisnya terlalu lama*“
6. Semua dosen yang pernah mengajarkan ilmunya kepada penulis terutama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
7. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh, serta seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga.
8. Kedua orang tua yang menjadi sumber inspirasi dan semangat penulis, Bapak Ahmad Muhdi dan (almh) Ibu Shofiyah. Dan keluarga penulis Mba Ifa, Kang Dur, Muna, Awi Nana, Opan, Najib, n Mahasin.
9. Keluarga Besar Mranggen, tempat penulis mengaji, Keluarga MTs Futuhiyyah 1, Keluarga MA Futuhiyyah 1, dan Keluarga PP. Futuhiyyah Ndalem “Darul Ma’wa” *wabil khusus* (alm) Mbah Mad, Umi Nur, Yai Had, Umi Muthi’, Yai Zen, Pak Shiddiq, Pak Muflihin n Gus Dulloh. Semoga barakahmu senantiasa melingkupi kehidupanku.
10. Pengasuh PP. Pangeran Diponegoro KH. Syakir Ali, M. Si, beserta Ibu Nyai Hj. Mardiyyah, S.S, temen-temen pembina putra (Pak Afifi, Mas Zaidun,

Mas Slamet, Mas Bayu, Aslam, Tholib, Mahbub, Yoseph, Lukman, Basyir), pembina putri (Mba Asih, Mba Atun, Mba Dwi, Mba Jan, Ang Yuha, Mba Nafis, Nilda, Mba Hana, Mba Ela), bolo-bolo Al-Asyraf dan seluruh Keluarga Besar PP. Pangeran Diponegoro Sembego. *“Maaf mail masih terlalu egois”*

11. Sedulur-sedulur UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kususnya konco-konco Pengurus ‘2013-2014 (DPO: Mas Ain, Mas Liman, Mas Wahid, Mas Zuhdi, Mas Amin Fiker, Mba Iffah, n Mba Is; PH: Haidar “irengan”, Toha, Etik, Imas, Simbok Umi, n Lasti; Div. Tilawah: Sohib, Anam, Ahmad, Aisyah, n Luna; Div. Tahfizh: Aufal, Hilman, Akbar, n Astri; Div. Sholawat: Ulum, Faiz, Tafin, Naela, n Reza; Div. Kaligrafi: Ihsan, Fitri, Risyanto, Bintan, n Sabriani; Div. Tafsir: Rosi, Rahma, Nunung, n Hudi), konco-konco divisi sholawat n kru *mizanan* ’11 (Mas Arham, Naim, Via, Himmah, Nisa’, Faiz, Azam, Tumijo, Maarif, Mannan, Anam “Icrik”), konco-konco kru gambus (Bang Wawan, Mas Sadad, Mas Ranu, Mas Arham, Nida, Ulum, Azam, Faiz, Maarif, Mannan, Tumijo, Reza, Tafin, Fatah, Tulus), dan seluruh keluarga besar al-Mizan yang tidak bisa kusebut satu persatu. Terima kasih telah mengantarkanku mengenal “dunia lain” di Jogja ini.
12. Ustadzuna Soleh Elham dan Mba Uyung, Mas Ipul Sogi, Mba Novi, Jhon Kuntut, Gus Mbut Sofi, Ridwan Wakwau, dan semuanya sedulur-sedulur Majelis al-Ukhuwwah Yogyakarta. *Ayo Ngopi !!!*

13. Keluarga Besar CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya konco-konco P3M '2011-2012 (Bos Hasyim, Kang Lubab, Mba Yuyun, Gus Anis, Mba Lala, n Cipong). Terima kasih telah menjadi guru pertamaku dalam berorganisasi.
14. Temen-temen tidak senasib tapi seperjuangan Ten-Go '2010. Kamar Anti passive -Ghe, Chip, Taher, n Fairus-, Kamar Salman al-Farisi -Kecot, Udin, Wisnu, n Ibay-, Kamar Mustaqim -Hilmi Kentyung, Aslam, Wali, n Eko-, Kamar Ajisaka -Asy'ari, Zaki, Imam, n Gatot-, Kamar Ali -Bojan, Tholib, Susilo, n Ridho, Kamar –Asep, Reno, Hilman, n Mad Shol-, Cipong, Mba Jan, Mba Nafis, Mba Faza, Mas Ulah, Teh Upah, Teh Sifaz, Ang Yuha, Simbok Halimah, Sahilah, Ida, Nilda, Reda, Risa. Semoga jalinan persaudaraan ini bisa langgeng hingga di akhirat kelak.
15. Keluarga Besar “Omah Corong” (Mas Mahbub, Mas Hana, Mas Wahid, Faiz, Fajar, Tafin, Taqin, Aris, Ihsan) Terima kasih telah memfasilitasiku selama *nguzlah*.  
Semoga bantua semua pihak tersebut dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin

Yogyakarta, 11 Januari 2016  
Penulis

Ismangil Ngarfillah  
NIM. 10532002

## ABSTRAK

Salah satu wacana yang menjadi perdebatan dalam kajian ‘ulūmul ḥadīṣ adalah terkait *riwāyat al-mubtadi’ah* atau riwayat ahli bid’ah. Dalam hal ini salah satu kriteria periyat yang tertolak adalah mereka yang melakukan perbuatan bid’ah. Seiring dengan timbulnya fitnah dalam Islam yang menyebabkan terpecahnya umat Islam ke dalam berbagai kelompok yang saling membida’ahkan dan mengkafirkan satu sama lain, kajian hadis tak luput dari imbasnya. Klaim bid’ah dan “kafir” pada akhirnya berubah menjadi ”senjata teologis” untuk menyerang kelompok lain yang berbeda paham, yang tentunya berimbang pada tertolaknya hadis kelompok tersebut. Dalam hal ini Ibnu Hajar merasa perlu adanya evaluasi dan standarisasi klaim bid’ah maupun kafir dalam wacana ‘ulūmul ḥadīṣ. Klaim bid’ah maupun kafir tidak boleh dilakukan secara serampangan, ia harus berdasarkan kaidah yang disepakati oleh “konsensus” ulama (*qawā'id jami' al-a'imma*).

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber primer yang dipakai adalah kitab *Nuzhah al-Nażar fi Tauḍīhi Nukhbah al-Fikr*. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri konsep bid’ah dalam wacana ‘ulūmul ḥadīṣ menurut Ibnu Ḥajar al-‘Aqalāni dalam karyanya tersebut. Selain juga menelusuri implikasi dari pemikiran beliau tersebut terhadap penilaian kualitas hadis yang ada pada karyanya *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalāni bid’ah adalah *i'tiqad* (keyakinan) atas segala sesuatu yang baru yang menyalahi ajaran Nabi SAW. Bid’ah dibagi menjadi dua macam, yaitu *mufassiqah* dan *mukaffirah*. Bid’ah *mufassiqah*, yakni bid’ah yang menyebabkan pelakunya menjadi fasiq yang pada dasarnya tidak bisa ditolerir. Riwayat hadis pelakunya diterima apabila tidak menyeru kepada bid’ahnya dan konten hadisnya tidak terkait bid’ah. Apabila si perawi seorang propagandis bid’ah, maka riwayatnya masih tetap diterima dengan syarat konten hadis yang tidak memperkuat bid’ahnya. Sedangkan bid’ah *mukaffirah*, yakni bid’ah yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir, seperti meyakini sesuatu yang jelas-jelas kufur atau mengingkari sesuatu yang diterima secara mutawatir yang dikenal luas dalam Islam. Riwayat hadis pelakunya ditolak hanya ketika si perawi secara nyata dihukumi kafir dengan berdasarkan kaidah yang disepakati para ulama. Lebih lanjut Ibnu Hajar menegaskan betapapun bid’ahnya seorang perawi, selama ia memenuhi persyaratan; teruji kapabilitas intelektual dan tidak mengingkari syari’at Islam yang mutawatir, maka riwayatnya tetap bisa diterima.

Konsep bid’ah Ibnu Hajar berimplikasi pada penilaianya terhadap kualitas hadis. Terbukti dalam karyanya *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar mengevaluasi para pendahulunya yang memberikan label *mubtadi’* dan menolak riwayat lebih dari 60-an perawi Imam Bukhari. Ibnu Hajar berargumen selain karena para perawi tersebut teruji kapabilitasnya juga karena para perawi tersebut bukan penyebar bid’ah, sebagian perawi telah bertaubat dari bid’ahnya, dan adanya penguat berupa riwayat lain dari selain jalur si *mubtadi’*. Hal ini menunjukkan Ibnu Hajar konsisten dengan konsep yang beliau usung sebelumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMPAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II. KONSEP BID'AH DALAM WACANA '<i>ULŪMUL ḤADĪS</i>'</b>	
A. Tinjauan Umum Bid'ah .....	22

a. Definisi Bid'ah .....	22
b. Macam-Macam Bid'ah .....	28
B. Bid'ah Dalam Konteks ‘Ulūmul Ḥadīṣ .....	32
a. Sejarah Munculnya Bid'ah .....	33
b. Definisi Bid'ah .....	38
c. Kelompok Ahli Bid'ah .....	43
d. Status Hukum Riwayat Ahli Bid'ah .....	49
<b>BAB III. IBNU HAJAR AL-‘ASQALĀNĪ DAN KONSEP BID’AHNYA</b>	
A. Biografi Ibnu Hajar al-‘Asqalānī .....	52
a. Potret Kehidupan dan Karir Intelektual .....	52
b. Latar Sosial .....	54
c. Karya-Karyanya .....	55
B. Kitab <i>Nuzhat al-Nazar fī Taqdīhi Nukhbat al-Fikr</i> .....	56
a. Latar Belakang Penulisan .....	56
b. Sistematika Penulisan .....	57
c. Keistimewaan .....	58
C. Kitab <i>Fath al-Bāri Bi Syarh Ṣahīḥ al-Bukhārī</i> .....	58
D. Bid'ah Menurut Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī .....	60
<b>BAB IV. IMPLIKASI RIWĀYAT AL-MUBTADI’AH MENURUT IBNU HAJAR TERHADAP PENILAIAN KUALITAS HADIS</b>	
A. Penilaian Ibnu Hajar Terhadap Periwayat Tertuduh Bid'ah .. ....	70

a. Syī'ah .....	73
b. Khawārij .....	76
c. Jahmiyyah .....	80
d. Qadariyyah .....	81
B. Analisis Implikasi .....	84

## **BAB V. PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	89
B. SARAN .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu wacana yang menarik dalam diskursus ‘ulūmul ḥadīṣ’ adalah kajian *jarḥ wa ta’dīl* khususnya perdebatan terkait status hukum *riwāyat al-mubtadi’ah*. Dalam hal ini, salah satu kriteria periwayat yang tertolak adalah mereka yang melakukan perbuatan bid’ah, atau yang dikenal dengan istilah *ahl al-bid’ah* atau *al-mubtadi’*. Ibnu Ḥajar sendiri memasukkan *riwāyat al-mubtadi’ah* pada urutan nomor sembilan dari sepuluh faktor yang menyebabkan kecacatan pada diri seorang perawi.<sup>1</sup>

Ketika berbincang tentang kritik periwayat hadis, Al-Ḥākim (w. 405 H.) misalnya dalam kitab *Ma’rifatu ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, salah satu literatur ‘ulūmul ḥadīṣ’ periode awal, menegaskan bahwa pada dasarnya, arti penting kredibilitas seorang ahli hadis (*aṣālatu ‘adālat al-muhaddīs*) tercermin pada seorang muslim yang terbebas dari bid’ah dan maksiat.<sup>2</sup> Bid’ah, tegas al-Ḥākim, merupakan salah satu tolok ukur pertama dan utama dalam menentukan keadilan (*‘adālah*) seorang periwayat.

Dalam wacana ‘ulūmul ḥadīṣ’ sendiri polemik terkait ahli bid’ah telah lama diperdebatkan. Pada mulanya pengertian bid’ah digunakan untuk kelompok

---

<sup>1</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhah al-Naṣar fī Tauḍīh Nukhbah al-Fikar* (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1422 H), hlm. 107.

<sup>2</sup> Al-Ḥākim Abi ‘Abdillah al-Naisābūrī, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1977), hlm 53.

yang dianggap menyelewengkan *sunnah*. Mengutip Ibn Sirīn (w. 110 H.), al-Ramāhurmuzi (w. 360 H.) menyebut *ahl al-bid'ah* sebagai kebalikan dari *ahl al-sunnah*.<sup>3</sup> Ibn Mubārak (w. 118 H.) menyebutkan adanya “dua bid’ah” (*bid'atāni*) ketika mengomentari ‘Auf bin Abi Jamīlah, yaitu Qadariyyah dan Syī’ah.<sup>4</sup> Imam Ahmad bin Ḥanbal (w. 241 H.), juga menyebut kelompok ini dengan sebutan *ahl al-hawā*.<sup>5</sup> Dalam perkembangannya ia juga digunakan untuk menyebut beberapa sekte yang bertolak belakang dengan *ahl al-hadīs*. Al-Ḥākim (w. 405 H.) menyebut orang yang menuruti hawa nafsunya untuk tidak menjalankan syari’at dan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya sebagai *ahl al-bid'ah*.<sup>6</sup> Lebih merinci, Khatīb al-Baghdādy (w. 463 H.), menyebutkan beberapa nama sekte yang termasuk *ahl al-bida'* yaitu: Qadariyyah, Khawārij dan Syī’ah Rāfiḍah.<sup>7</sup>

Lebih lanjut lagi terkait bid’ah, al-Ẓahaby (w. 748) membagi bid’ah menjadi dua macam; *bid'ah ṣugrā* atau bid’ah kecil seperti faham syī’ah yang tidak ekstrim (*tasyayyu' siwā al-gulāt*) dan *bid'ah kubrā* atau bid’ah besar

---

<sup>3</sup> Ibnu Sirīn (110 H.) mengatakan bahwa ketika berkecamuk fitnah (pemalsuan hadis), para ulama mulai menyadari pentingnya pencarian sanad untuk membedakan mana merupakan hadis yang berasal dari *Ahl Sunnah* dan mana yang berasal dari rekayasa *Ahl al-Bid'ah*. Lihat Hasan al-Ramāhurmuzy, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil bayna al-Rāwy wa al-Wā'i* (Beirut: Dār al-Fikr, 1881H.), hlm. 209.

<sup>4</sup> Syamsuddin al-Zahaby, *Siyar A'lām al-Nubalā* (Beirut: Muassasah al-Risālah, t.th) juz. 11, hlm. 465.

<sup>5</sup> Ahmad al-Khaṭīb al-Bagdādy, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayat* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, tth.), hlm. 120.

<sup>6</sup> Ḥākim Abi ‘Abdillah al-Naisābūri, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīs* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1977), hlm. 52.

<sup>7</sup> Ahmad al-Khaṭīb al-Bagdādy, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayat*, hlm. 120.

seperti faham syī'ah yang ekstrim (*al-rafq al-kāmil*).<sup>8</sup> Selain itu ia juga menyebut Bargūs Muhammad bin ‘Isa yang menganut aliran Jahmiyyah sebagai “pemuka bid’ah” (*ra’s al-bid’ah*).<sup>9</sup> Dalam pembagian bid’ah versi al-Żahaby ini terlihat dengan jelas adanya pertentangan antara sunni-syī’ah.<sup>10</sup> Dalam hal ini kelompok syī’ah dimasukkan dalam kelompok pelaku bid’ah.

Berkaca dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa terkait konsep bid’ah dalam wacana *ulūmul ḥadīs* sendiri terdapat pergeseran makna dan terlihat mengikuti polemik yang terjadi dalam ilmu Kalam. Betapa tidak, Istilah bid’ah yang substansi maknanya adalah “sesuatu yang baru tanpa contoh sebelumnya”, kemudian diresepsi sedemikian rupa sehingga memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda. Pada gilirannya nanti, konsep bid’ah menjadi “alat” satu kelompok untuk membid’ahkan kelompok lain dan tentunya berimplikasi pada tertolaknya hadis yang diriwayatkan oleh kelompok tertuduh bid’ah tersebut.

Hal ini turut mengusik Ibnu Ḥajar yang notabene hidup di masa ‘*ulūmul ḥadīs* telah mencapai kematangannya.<sup>11</sup> Pada masa tersebut konflik sektarian dalam Islam sudah semakin akut. Perbedaan faham semakin memuncak pada

---

<sup>8</sup> Syamsuddin Muhammad al-Żahaby, *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), Juz 1, hlm. 118.

<sup>9</sup> Syamsuddin Muhammad al-Żahaby, *Siyar A’lām al-Nubalā*, juz. 20, hlm. 56.

<sup>11</sup> Fase ini dimulai sejak keruntuhan dinasti ‘Abbāsiyah di tangan bangsa Mongol pada tahun 656 H/1258 M. Pusat studi hadis perlahan bergeser ke Mesir dan belakangan ke kawasan India. Ketika itu, terjadi beberapa pergeseran paradigma. Kepentingan kepada sanad hanya sebatas motif “*tabarruk*” dan aktivitas transmisi hadis secara oral murni (*al-riwāyat al-syafāhiyyah*) mulai bergeser kepada aktivitas yang dokumentatif (*ijazāh* dan *mukātabah*). Dalam rentang fase ini, hidup seorang komentator al-Bukhari yang paling populer, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni (773-852 H./1372-1449 M). Ketika itu studi hadis telah mencapai salah satu titik kulminasinya. Aktivitas kodifikasi, baik dalam kompilasi hadis atau ‘*ulūmul ḥadīs* memasuki suatu fase yang menuntut para ulama untuk menyajikan kemasan praktis; sanad hadis dipenggal dan banyak kitab ‘*ulūmul ḥadīs* yang disajikan secara ringkas. Lihat Abu Zahw, *al-Hadīṣ wa al-Muhaddiṣūn* (Riyāḍ: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1983), hlm. 437-438.

fanatisme buta (*mubālagah*).<sup>12</sup> Pada gilirannya hal tersebut kemudian menjadikan setiap kelompok menjadi semakin mudah untuk membid'ahkan kelompok lainnya, dan dalam beberapa hal juga mengkafirkannya. Dengan demikian, fenomena *takfir* sudah mulai meluas pada masa Ibnu Ḥajar, sampai kepada wilayah studi hadis.

Pada titik inilah Ibnu Ḥajar merasa adanya anomali. Bahwa konsep bid'ah yang selama ini dikenal dalam wacana ‘*ulūmul ḥadīṣ* –khususnya konteks *jarh wa ta’dīl*– telah mengalami penyelewengan dan pembiasan makna akibat semakin maraknya fenomena *takfir* yang juga ikut masuk ke dalam studi hadis. Klaim bid'ah dan “kafir” berubah menjadi semacam ”senjata teologis” untuk menyerang kelompok lain yang berbeda paham. Dalam hal ini Ibnu Ḥajar merasa perlu adanya evaluasi dan standarisasi klaim bid'ah maupun kafir dalam wacana ‘*ulūmul ḥadīṣ*. klaim bid'ah dalam konteks ‘*ulūmul ḥadīṣ* tidak boleh dilakukan secara serampangan, ia harus berdasarkan beberapa kaidah yang telah disepakati oleh “konsensus” ulama (*qawā’id jami’ al-a’immah*).

Terdapat beberapa keunikan yang menjadikan penulis tertarik mengkaji lebih dalam pemikiran Ibnu Ḥajar tersebut. *Pertama*, Ibnu Ḥajar hidup pada masa ketika studi hadis mencapai kematangannya. *Kedua*, konsep bid'ah atau *riwāyat al-mubtadi‘* pada masa itu merupakan pintu masuk utama isu sektarianisme yang sarat akan perselisihan antar kelompok. *Ketiga*, keberanian Ibnu Ḥajar tampil sebagai “penengah” dalam konflik sektarianisme yang pada masa itu sudah semakin akut.

---

<sup>12</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni, *Nuzhat al-Nazar*, hlm. 127-128.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dalam hal ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī terhadap para ulama terdahulu terkait konsep bid'ah dan *riwāyat al-mubtadi'* yang tertuang dalam kitab *Nuzhah al-Nażar fī Tauḍīh Nukhbah al-Fikr*. Untuk menjadikan pembahasan lebih komprehensif, penulis sekaligus juga akan mengkaji bagaimana implikasi pemikiran beliau tersebut terhadap penilaian kualitas suatu hadis. Dalam hal ini penulis mengambil kitab *Fath al-Bārī Syarh Sahīh al-Bukhārī* yang berisi komentar-komentar beliau terhadap al-Bukhārī, sebagai lahan pengujian kekonsistennan pemikiran Ibnu Hajar tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengertian *Riwāyat al-Mubtadi'ah* menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī ?
- b. Bagaimana implikasi pandangan tersebut terhadap penilaian kualitas suatu hadis ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pembahasan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana pengertian *riwāyat al-mubtadi'ah* menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī.

- b. Mengetahui implikasi pandangan tersebut terhadap penilaian kualitas suatu hadis

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi positif dalam kaitannya dengan wacana kritik dalam ‘*ulūmul ḥadīṣ*
- b. Menjadi referensi tentang pemikiran Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī secara umum dan tentang *riwāyat al-mubtadi’ah* secara khusus mengingat kajian ini masih jarang diteliti, khususnya peneliti-peneliti di Indonesia
- c. Menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian mengenai Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī maupun konsep bid’ah sejak era klasik hingga modern telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Telah banyak judul yang lahir untuk membahas kedua topik tersebut. Dalam telaah pustaka kali ini penulis hanya akan memaparkan penelitian yang mempunyai kedekatan dan signifikansi dalam penelitian ini yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama karya-karya yang membahas mengenai konsep bid’ah dalam wacana ‘*ulūmul ḥadīṣ*. Kedua, karya-karya yang membahas mengenai Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dan pemikirannya.

Berbicara mengenai bid’ah, telah banyak sekali karya yang telah lahir membahasnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Karena begitu banyaknya literatur-literatur terkait bid’ah, dalam telaah pustaka ini,

penulis hanya memasukkan literatur dengan fokus kajian yang hampir mendekati kajian skripsi ini. Di antara literatur yang membahas mengenai bid'ah adalah Skripsi berjudul *Bid'ah Dalam Perspektif Hadis; Studi Kritik Sanad, Matan, dan Pemahaman*. Karya Moh. Bachruddin dari STAIN Ponorogo ini mencoba menyoroti bid'ah dari perspektif hadis. Penelitiannya berfokus pada pengujian kualitas hadis-hadis yang berkaitan dengan bid'ah meliputi penelitian sanad, matan, dan pemahaman tentang bid'ah dan pemahaman adanya perbedaan pendapat tentang bid'ah. Hasilnya penelitiannya menyebutkan bahwa hadis tentang setiap bid'ah itu *dalālah* tersebut berkualitas sahih. Hadis tentang adanya *sunnah hasanah* dan *sayyi'ah* juga berkualitas sahih. Untuk pemahaman adanya perbedaan pendapat tentang bid'ah bahwa hadis tentang setiap bid'ah itu *dalālah* itu telah di-takhsīs oleh hadis tentang adanya *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyiah*. Dengan demikian pada dasarnya tidak terjadi pertentangan antara di antara kelompok yang berpendapat setiap bid'ah itu sesat dengan kelompok yang membagi bid'ah menjadi dua bagian, yakni *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*, karena dua-duanya menjadikan syari'at sebagai prinsip dan acuan.<sup>13</sup>

Penelitian landasan normatif bid'ah juga dilakukan oleh Supani dalam artikelnya yang berjudul *Problematika Bid'ah; Kajian Terhadap Dalil Dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah*. Dalam penelitiannya, Supani menjadikan teks-teks hadis terkait bid'ah dalam *kutub al-sittah* dan *syarahnya* sebagai data primer, didukung dengan berbagai pemahaman dan penafsiran dari para ulama terkait konsep bid'ah. Penelitian ini menghasilkan

---

<sup>13</sup> Moh. Bachruddin, "Bid'ah Dalam Perspektif Hadis; Studi Kritik Sanad, Matan, dan Pemahaman", Skripsi STAIN Ponorogo, 2008.

kesimpulan bahwa terkait konsep bid'ah para ulama terbagi menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, kelompok Imam Malik dan pendukungnya yang memandang bahwa semua bid'ah adalah sesat dengan berdasar pada keumuman dalil “*Kullu Bid'atin Dhalālah*”. *Kedua*, kelompok Imam Syafi'i dan pendukungnya yang berpendapat lafadz “*Kullu*” pada hadis tersebut berlaku khusus, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak semua bid'ah dihukumi sesat, namun ada yang *mazmumah* (tercela) dan ada pula yang *mahmudah* (terpuji).<sup>14</sup>

Skripsi lainnya berjudul *Sunnah dan Bid'ah Dalam Pandangan KH Hasyim Asy'ari; Telaah Terhadap Kitab Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* karya Khulwatin Syafi'ah. Penelitian ini fokus pada deskripsi Sunnah dan Bid'ah menurut *Mbah* Hasyim dalam kitab. Menurut *Mbah* Hasyim dalam karyanya tersebut menyebutkan bahwa bid'ah adalah segala hal baru yang dikreasi sesudah Nabi SAW wafat, baik dalam urusan ibadat maupun adat. Segala perkara baru harus diseleksi, apabila mengandung kesesatan dan kebatilan, maka itu bid'ah yang dilaknat Allah. Sebaliknya perbuatan-perbuatan seperti memakai tasbih, melaikan niat, tahlilan, dan lain-lain tidak dianggap bid'ah yang sesat karena mengandung unsur kebaikan. *Mbah* Hasyim termasuk kelompok yang memahami hadis “*Kullu Bid'atin*” bermakna khusus, yakni bahwa tidak setiap hal baru, baik ibadah maupun adat adalah bid'ah, terkecuali apabila mengandung

---

<sup>14</sup> Supani, “Problematika Bid'ah; Kajian Terhadap Dalil Dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah”, *Jurnal Penelitian Agama P3M STAIN Purwokerto*, IX, Juli-Des 2008, hlm. 15.

unsur kebatilan.<sup>15</sup> Melanjutkan penelitian Khulwatin, Siti Rofi'ah dengan skripsinya yang berjudul *Bid'ah Versi Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah; Sebuah Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer* mencoba mendeskripsikan konsep bid'ah versi *Mbah Hasyim* yang tertuang dalam kitabnya tersebut, sekaligus menganalisis latar belakang pemikirannya dengan menggunakan pendekatan teori keterpengaruhannya sejarah milik Hans-Georg Gadamer. Dengan pendekatan teori tersebut Siti Rofi'ah sampai pada kesimpulan bahwa produk pemikiran *Mbah Hasyim* mengenai bid'ah terdapat pengaruh baik secara langsung atau tidak dari beberapa faktor. Di antaranya kondisi wacana internasional yang terjadi di Makkah masa itu pasca menangnya Raja Saud, maraknya gerakan pembaharuan di tanah air, kondisi sosial masyarakat tempat *Mbah Hasyim* tumbuh, dan latar belakang intelektualnya di pesantren-pesantren salaf dan Timur-Tengah. Karya *Mbah Hasyim* tersebut bukan hanya menjadi sebuah karya tulisan yang semata berorientasi keilmuan dan keagamaan, namun juga sarat akan muatan ideologis dan kepentingan tertentu, serta menjadi menjadi pengidentifikasi dan pembelaan diri sebagai muslim tradisionalis dari suara-suara yang bergejolak dari luar.<sup>16</sup>

Penelitian tentang bid'ah berdasarkan pemikiran *Mbah Hasyim* juga dilakukan oleh Nanang Qosim dan. Dalam tesisnya yang berjudul *Pemikiran*

---

<sup>15</sup> Khulwatin Syafi'ah, "Sunnah dan Bid'ah Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari; Telaah Terhadap Kitab Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

<sup>16</sup> Siti Rofi'ah, "Bid'ah Versi Mbah Hasyim Dalam Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah; Sebuah Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2012.

*Hasyim Asy'ari Tentang Bid'ah*, Nanang membahas pemikiran seorang tokoh sentral di Nahdhatul Ulama, *Mbah Hasyim*, khususnya terkait dengan konsep bid'ah dan tradisi-tradisi yang berjalan di lingkungan NU. Penelitian yang bercorak *library research* ini menghasilkan kesimpulan, menurut *Mbah Hasyim* bid'ah bukanlah sekedar hal baru dalam keberadaannya, tetapi sesuatu yang baru itu bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at, bertentangan dengan aturan para imam mujtahid dan ummat terdahulu (*salaful ummah*), serta jauh dari prinsip-prinsip syari'ah.<sup>17</sup>

Dalam literatur lain disebutkan bahwa pemikiran *Mbah Hasyim* tersebut senada dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan ulama Syafi'iyyah lainnya. Dalam salah satu kitabnya, Syekh Arsyad menyoroti tradisi masyarakat Banjar berupa upacara mempersembahkan sesajen kepada makhluk halus. Beliau dengan tegas menghukumnya sebagai *bid'ah dhalālah* (sesat) karena mengandung perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an, Hadis, Ijma' ulama seperti mubazir atau membuang makanan, dan mengandung unsur syirik. Lebih lanjut dalam kitabnya Syekh Arsyad membagi pelakunya menjadi tiga macam, yaitu 1). Kafir, apabila meyakini upacara tersebut satu-satunya jalan agar terhindar dari bencana atau penyakit, 2). Bid'ah lagi fasik, apabila meyakini bahwa tertolaknya bencana karena kekuatan yang diciptakan Allah pada acara tersebut, 3). Bid'ah saja, apabila meyakini upacara tersebut tidak berpengaruh

---

<sup>17</sup> Nanang Qosim, "Pemiran Hasyim Asy'ari Tentang Bid'ah", Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

baik dengan kekuatan yang ada padanya maupun kekuatan yang dijadikan Allah padanya.<sup>18</sup>

Penelitian konsep bid'ah berdasarkan pemikiran tokoh lainnya dilakukan oleh Achmad Anwar yang menganalisis pemikiran Imam Asy-Syatibi dengan skripsinya yang berjudul *Studi Analisis Pendapat Imam Asy-Syatibi Tentang Bid'ah* dan Abdul Qadir dengan skripsinya yang berjudul *Pemahaman Syaikh 'Abd Al-'Aziz Ibn Abdullah Ibn Baz Terhadap Hadis-Hadis Bid'ah; Studi Kritis*. Achmad Anwar lebih fokus pada analisis bid'ah versi Imam Asy-Syatibi.<sup>19</sup> Sedangkan dalam penelitiannya, Abdul Qadir lebih menekankan pada bagaimana konsep Bin Baz terkait bid'ah dan langkah-langkah atau metodenya dalam memahami hadis-hadis terkait bid'ah. Pada akhirnya Abdul Qadir menyimpulkan bahwa Bin Baz termasuk kelompok yang menolak dengan tegas praktik-praktik bid'ah, namun disisi lain sebagai pemikir independen, Bin Baz tidak mempunyai konsep yang utuh tentang bid'ah. Terkait dengan metode pemahaman hadis, Bin Baz tidak mempunyai metode yang paten. Kajian hadis yang dilakukannya hanya merupakan kompilasi hadis-hadis yang menurutnya setema, tanpa didukung arumentasi yang kuat, dan juga tidak sedikitpun mengutip kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Basit, "Konsep Bid'ah Tradisi Memberi Sesajen Dalam Kitab Tuhfah Al-Raghabin Fi Bayani Haqiqati Iman Al-Mu'minin Wa Ma Yufsiduhu Min Riddah Al-Murtaddin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Tahqiq Wa Dirasah", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<sup>19</sup> Achmad Anwar, "Studi Analisis Pendapat Imam Asy-Syatibi Tentang Bid'ah", Skripsi IAIN Walisongo, 2005.

<sup>20</sup> Abdul Qadir, "Pemahaman Syaikh 'Abd Al-'Aziz Ibn Bāz Terhadap Hadis-Hadis Bid'ah; Studi Kritis", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Penelitian lain tentang bid'ah juga dilakukan dengan model komparasi. Sumiati Aini dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Bid'ah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Siradjuddin Abbas* berusaha mengkomparasikan pemikiran dua tokoh Nusantara, yakni Siradjuddin Abbas dan Hasbi Ash-Shiddieqy terkait konsep bid'ah. Hasbi yang sangat mengecam bid'ah dalam agama berpandangan bahwa bid'ah adalah lawan dari sunnah yang berarti sesuatu yang diadakan (baru) tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun dalam hal aktifitas sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama maka tidak ada bid'ah. Menurut beliau segala macam bid'ah hukumnya sesat, tidak ada pengecualian di dalamnya. Sedangkan Siradjuddin Abbas memiliki pandangan yang berlawanan. Beliau memahami bid'ah merupakan semua pekerjaan yang keagamaan yang belum dikenal pada masa Rasulullah SAW sekalipun pekerjaan baik. Tidak semua bid'ah *dhalālah* (sesat), karena masih ada bid'ah *hasanah* (baik).<sup>21</sup>

Penelitian model komparasi lainnya dilakukan oleh Hayyik Lana Ilma dalam skripsinya yang berjudul *Bid'ah Terkait Ibadah Shalat Dalam Hukum Islam; Studi Komparatif Menurut Pandangan Salafi Wahabi dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, M. Syarifuddin dengan skripsinya yang berjudul *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyyah Dan Nahdhatul Ulama*, dan Didik Wahyudi dengan skripsinya yang berjudul *Tafsir Bid'ah Dan Implementasinya Dalam Ibadah; Studi Komparasi Antara Pendapat KH Hasyim Asy'ari Dan TM Hasbi Ash-Shiddieqy*.

---

<sup>21</sup> Sumiati Aini, "Konsep Bid'ah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiqeqy Dan Siradjuddin Abbas", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Dalam penelitiannya, Hayyik berfokus pada perdebatan antara kelompok Salafi Wahabi dengan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah terkait bid'ah tidaknya sembilan amalan dalam shalat yang biasa dilakukan oleh kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kelompok Salafi Wahabi menganggapnya sebagai bid'ah dengan argumen amalan tersebut tidak pernah dilakukan atau diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Sedang kaum Ahlus Sunnah sendiri menganggap amalan-amalan terkait ibadah salat adalah sunnah karena mereka memahami arti dari al-Qur'an dan Hadis, selagi amalan tersebut dianggap baik dan pantas untuk kemaslahatan umat Islam, tidak ada kata bid'ah. Lebih lanjut dalam penelitiannya tersebut Hayyik berpendapat bahwa kelompok Salafi Wahabi tidak bisa menunjukkan dalil yang tegas yang bisa dijadikan sandaran hukum, hanya menggunakan penalaran sehingga menjadikan Hayyik lebih condong kepada argumen kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.<sup>22</sup>

Didik Wahyudi Dalam penelitiannya mencoba menguraikan pemikiran kedua tokoh tersebut terkait bid'ah yang dibangun melalui penafsiran-penafsirannya terhadap hadis-hadis terkait bid'ah berikut implementasinya terhadap ibadah. Guna mendapatkan pemahaman yang utuh Didik juga menganalisis latar belakang sejarah pemikiran kedua tokoh sehingga akhirnya menghasilkan produk pemikiran, yang dalam hal ini terkait dengan bid'ah. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwasannya penafsiran *Mbah Hasyim* terkait bid'ah lebih fleksibel dengan pembagian bid'ah menjadi *hasanah* dan

---

<sup>22</sup> Hayyik Lana Ilma, "Bid'ah Terkait Ibadah Shalat Dalam Hukum Islam; Studi Komparatif Menurut Pandangan Salafi Wahabi dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", Skripsi Universitas Islam Indonesia, t.th.

*dhalalah*. Dengan demikian lebih mengedepankan harmoni antara budaya lokal dengan *nash syar'iyyah*. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bid'ah secara tekstual, yakni tidak ada pengklasifikasian pada bid'ah hasanah dan dhalalah. Dengan demikian implementasinya terhadap ibadah terkesan kaku, terbatas pada apa yang dijalankan pada zaman Nabi SAW. Meski demikian menurut Didik kedua penafsiran tersebut saling melengkapi satu sama lain. Satu sisi untuk menjaga keotentikan ajaran Islam, di sisi yang lain ajaran Islam yang lahir dari praktik budaya lokal boleh dilaksanakan dengan syarat tetap berpedoman pada nash-nash al-Qur'an dan Hadis.<sup>23</sup>

Selain yang telah disebut di atas, literatur dalam bentuk buku ada pada karya ulama kontemporer, Hasbi Ash-Shiddieqy yang berjudul *Criteria Sunnah dan Bid'ah*. Dalam buku yang membahas seputar Sunnah dan Bid'ah tersebut diulas tentang definisi, pembagian, lacak sejarah, serta berbagai amalan yang dikategorikan sebagai bid'ah. Dalam buku itu juga dijelaskan tentang pemahaman hadis yang berkaitan dengan bid'ah.<sup>24</sup>

Literatur lainnya adalah karya Muhammad 'Abdul Hādī al-Miṣrī yang berjudul *Ahli Sunnah Wal Jama'ah; Sejarah Perkembangan Ahli Bid'ah dan Berbagai Golongan Ahli Bid'ah*. Buku yang diterjemahkan Zeid Husein al-Hamīd membahas secara komprehensif Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Ahli Bid'ah mulai dari definisinya, siapa saja yang termasuk di dalamnya, sifat-sifat

---

<sup>23</sup> Didik Wahyudi, "Tafsir Ibadah Dan Implementasinya Dalam Ibadah; Studi Komparasi Antara Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan TM Hasbi Ash-Shiddieqy", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

<sup>24</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Criteria Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

pelakunya, status hukumnya, hingga sejarah perkembangannya. Dalam bukunya tersebut dijelaskan bahwa bid'ah dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, bid'ah yang pelakunya tidak dikafirkan tanpa ada perselisihan di antara para ulama mengenai hal itu, misalnya Murji‘ah dan Syī‘ah Mufaddilah. *Kedua*, bid'ah yang yang masih diperselisihkan apakah pelakunya dikafirkan atau tidak, misalnya Khawārij dan Rawāfiḍ. *Ketiga*, bid'ah yang pelakunya dikafirkan sesuai dengan kesepakatan para ulama, misalnya Jaḥmiyah Maḥdah.<sup>25</sup>

Selain itu pembahasan mengenai bid'ah dalam wacana ulūmul ḥadīs secara komprehensif dibahas dalam buku karya Dr. ‘Aidh al-Qarni yang berjudul *al-Bid’ah wa Atsaruhā fi al-Dirayah wa al-Riwayah*. Buku yang merupakan disertasi Dr. ‘Aidh al-Qarni tersebut membahas secara detail konsep bid'ah dalam wacana ulūmul ḥadīs berikut kontroversi seputar status hukum periyatannya. Meski demikian pembahasan bid'ah dalam buku tersebut masih bersifat global dan belum mengkaji beberapa aspek yang spesifik terutama terkait pemikiran bid'ah versi Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī berikut implikasinya dalam penilaian kualitas hadis.

Adapun literatur-literatur yang membahas mengenai Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dan pemikirannya antara lain adalah skripsi karya Shufiyyah Anwari yang berjudul *Pakaian Menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Dalam Kitab Fathul*

---

<sup>25</sup> Muhammad Abdul Hadi al-Misri, *Ahli Sunnah Waljama’ah; Sejarah Perkembangan Ahli Bid’ah dan Berbagai Golongan Ahli Bid’ah*, terj. Zeid Husein al-Hamid (Surabaya: Central Media, 1990), hlm. 148.

*Bāñī*. Skripsi tersebut fokus meneliti tentang pakaian menurut pandangan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī.<sup>26</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Evu Mahfudhoh yang berjudul “*Kritik Terhadap Rijāl al-Bukhārī; Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam Kitab Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fathul Bāñī*”<sup>27</sup>. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya dalam meriwayatkan hadis dari periyawat yang tidak memenuhi kriteria ‘ādil dan *dhabit*, Bukhārī selalu memperhatikan sisi permasalahan yang menjadikan periyawat tersebut ditolak hadisnya. Untuk periyawat yang mengalami ikhtilat, Bukhārī tidak meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut setelah mengalami ikhtilat. Untuk perawi yang mengalami kemunduran ingatan karena usia tua atau kebutaan, Bukhārī hanya meriwayatkan hadis mereka semasa mereka masih menjadi periyawat yang *tsiqat* atau dengan kata lain memenuhi kriteria ‘adil dan *dhabit*. Bukhārī juga tidak meriwayatkan hadis yang periyawatnya melakukan *tadlīs* dalam sanad hadis yang bersangkutan. Untuk perawi yang diperdebatkan biasanya Bukhārī tidak meriwayatkan hadisnya sebagai hadis pokok, melainkan sebagai *ziyādah*, *mutāba’ah*, atau *syawāhid*.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai pemikiran Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī adalah Tesis karya Suroso yang berjudul “*Mimpi Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah; Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirīn dengan Ibnu Ḥajar al-*

---

<sup>26</sup> Shufiyyah Anwari, “Pakaian Menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī Dalam Kitab Fathul Bāñī”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2011.

<sup>27</sup> Evu Mahfudhoh, “Kritik Terhadap Rijāl al-Bukhārī; Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam Kitab Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fathul Bāñī”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010.

*‘Asqalānī*. Dalam karya tersebut dikomparasikan antara pemikiran Ibnu Sirīn dan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī terkait mimpi.<sup>28</sup> Ketiga penelitian terkait pemikiran Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī di atas belum ada yang menyentuh pemikiran beliau terkait bid’ah.

Dari beberapa literatur di atas baik terkait bid’ah maupun terkait Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī sampai penulisan karya ini, penulis belum menemukan karya yang secara khusus membahas tentang pemikiran Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī khususnya terkait evaluasinya terhadap konsep bid’ah dalam wacana ‘ulūmul ḥadīṣ berikut implikasinya terhadap penilaian kualitas suatu hadis. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk secara khusus meneliti persoalan tersebut dalam rangka memberi kontribusi positif dalam dunia studi hadis.

## E. Metode Penelitian

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*).<sup>29</sup> Maksudnya penelitian ini akan didasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat. Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang lainnya yang sesuai dengan objek kajian.

---

<sup>28</sup> Suroso, “Mimpi Dalam al-Qur’ān dan al-Sunnah; Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirīn dengan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī”, Tesis IAIN Walisongo, 2010.

<sup>29</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. 119

### b. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan penulis terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Nuzhah al-Nazār fī Taudīh Nukhbah al-Fikar*<sup>30</sup>, kitab *Fath al-Bāñ Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī*<sup>31</sup> dan *Tahzīb al-Tahzīb*.<sup>32</sup> Ketiga kitab di atas sama-sama merupakan karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam bidang hadis. Kitab yang pertama membahas tentang kaidah-kaidah *Muṣṭalāh ḥadīts*, kitab kedua tentang *jarḥ wa ta’dīl*. Sedangkan kitab ketiga merupakan kitab syarah dari *Ṣahīh al-Bukhārī*. Kitab tersebut dikarang oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī yang dalam penelitian ini digunakan untuk mencari implikasi dari pandangan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī terkait evaluasinya terhadap konsep bid‘ah dalam wacana ‘ulūmul ḥadīs terhadap kualitas suatu hadis.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku, artikel atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tindakan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan informasi dari semua sumber data. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai

<sup>30</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhah al-Nazār fī Taudīh Nukhbah al-Fikar* (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1422 H)

<sup>31</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bāñ Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.)

<sup>32</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984)

dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

#### d. Analisis data

Data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).<sup>33</sup>

Sedangkan metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.<sup>34</sup> Analisis ini berupaya untuk meng-ekstrak muatan-muatan teks. Dalam hal ini hasil yang hendak dicapai adalah pandangan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī terhadap konsep bid‘ah dalam wacana ‘ulūmul ḥadīṣ serta implikasi pandangan tersebut terhadap penilaian kualitas suatu hadis.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sub-bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik dan alasan

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 258.

<sup>34</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: CV Tarsito, 1972), hlm. 139.

pengambilan judul tersebut. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan didalamnya. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dipaparkan telaah pustaka untuk menandakan orisinalitas penelitian ini. Selanjutnya juga dipaparkan metode yang dipakai dalam peneltian ini berikut sistematika pembahasannya, supaya pembahasan ini lebih terarah.

Bab dua berisi pembahaan tentang konsep bid'ah dalam wacana '*ulūmul hadīs*'. Diawali pembahasan seputar tinjauan umum bid'ah kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep bid'ah dalam wacana '*ulūmul ḥadīs*', siapa saja yang termasuk ahli bid'ah, kemudian status ahli bid'ah, berikut juga status hukum riwayat yang dihasilkan oleh ahli bid'ah. Pembahasan dalam bab ini menjadi pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi tentang inti pembahasan terkait penelitian ini. Pembahasan ini diawali dengan uraian tentang biografi Ibnu Ḥajar al-‘Asqlānī dan kedua kitabnya *Nuzhah al-Nazār fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar* dan *Fath al-Bārī Syarḥ Sahīh al-Bukhārī*. Berikut juga dijelaskan mengenai situasi sosio-historis Ibnu Ḥajar al-‘Asqlānī untuk mendapatkan gambaran lebih utuh terkait dinamika '*ulūmul hadīs*' pada masa itu. Kemudian diuraikan bagaimana konsep bid'ah menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqlānī yang tertuang dalam kitab *Nuzhah al-Nazār fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*.

Bab keempat merupakan bab yang berisi bahasan terkait implikasi dari pemikiran Ibnu Hajar tersebut terhadap penilaian kualitas hadis. Hal ini penting

guna menguji konsistensi pemikiran Ibnu Hajar al-‘Asqalānī. Dalam hal ini penulis menggunakan karya Ibnu Hajar yang berjudul *Fath al-Bārī Syarḥ Sahīh al-Bukhārī*

Bab kelima merupakan bab terakhir yakni penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian yang telah diapaparkan sebelumnya, secara konklusif dapat ditarik beberapa intisari berikut ini:

Menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni bid’ah adalah *i’tiqad* (keyakinan) atas segala sesuatu yang baru yang menyalahi ajaran Nabi SAW. Definisi Ibnu Hajar terkait bid’ah lebih dititikberatkan kepada aspek keyakinan (*i’tiqad*). Secara konsekuensikal Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni mengklasifikasikan bid’ah menjadi dua macam, yaitu bid’ah *mufassiqah* dan bid’ah *mukaffirah*.

Bid’ah *mufassiqah*, yakni bid’ah yang menyebabkan pelakunya menjadi fasiq yang pada dasarnya tidak bisa ditolerir. Bid’ah ini apabila dilakukan tidak menjadikan pelakunya dihukumi kafir. Adapun bentuk bid’ah *mufassiqah* ini adalah seperti bid’ah (paham) Khawarij, Rafidhah yang tidak ekstrim, dan sekte-sekte lainnya yang secara nyata menyalahi dasar-dasar agama.

Bid’ah *mukaffirah*, yakni bid’ah yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir, seperti meyakini sesuatu yang jelas-jelas kufur atau mengingkari suatu urusan yang mutawatir atau yang wajib diketahui dari agama, ataupun orang yang meyakini kebalikannya. Seperti syi’ah yang ekstrim yang meyakini ketuhanan ‘Ali dan mengkafirkhan para sahabat.

Status hukum riwayat pelaku bid'ah *mufassiqah* menurut Ibnu Hajar diterima apabila tidak menyeru kepada bid'ahnya (propagandis) dan konten hadisnya tidak terkait bid'ah. Apabila si perawi seorang propagandis bid'ah maka masih tetap diterima dengan syarat konten hadis yang diriwayatkan bukan hal yang menguatkan bid'ahnya atau bahkan bertentangan. Disamping itu syarat yang tidak boleh terlewatkan adalah si perawi teruji kapabilitasnya dan tidak mengingkari syari'at Islam yang sudah mutawatir.

Adapun riwayat pelaku bid'ah *mukaffirah*, pada dasarnya tidak semua riwayatnya ditolak secara mutlak. Hal ini dikarenakan klaim "kafir" terkadang muncul dari fanatisme golongan yang memuncak. Pada awalnya hanya menganggap *bid'ah*, namun dalam level fanatisme tertentu, klaim "kafir" muncul sebagai instrumen alternatif dalam polemik konflik antar golongan. Jika seluruh klaim tersebut dibenarkan, kata Ibnu Hajar, maka yang terjadi adalah "*takfir*" masal; bahwa semua golongan akan menjadi kafir. Karena itulah Ibnu Hajar menegaskan riwayat pelaku bid'ah *mukaffirah* ditolak ketika si perawi secara jelas dihukumi kafir karena mengingkari syari'at Islam yang diterima secara mutawatir yang dikenal luas dalam agama Islam. Lebih lanjut betapapun bid'ahnya seorang perawi, selama ia memenuhi persyaratan; teruji kapabilitas intelektual dan tidak mengingkari syari'at Islam yang mutawatir, maka riwayatnya tetap bisa diterima.

Konsep bid'ah yang diusung oleh Ibnu Hajar secara tidak langsung berimplikasi pada penilaian beliau terhadap kualitas hadis yang berbeda dengan

para pendahulunya. Dalam kitab *Fath al-Bāri bi Syarḥ Sahih al-Bukhāri* Ibnu Hajar melakukan evaluasi terhadap para pendahulunya yang telah memberikan label *mubtadi'* dan menolak riwayat hadis kepada lebih dari 60-an perawi yang diambil riwayatnya oleh Imam Bukhari. Argumen yang diberikan Ibnu Hajar terkait penolakannya tersebut karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, perawi-perawi tersebut tidak termasuk penyebar bid'ah (propagandis). *Kedua*, sebagian perawi-perawi *mubtadi'* tersebut telah bertaubat dari bid'ahnya. *Ketiga*, adanya riwayat lain dari selain jalur si periwayat *mubtadi'* yang dapat menjadi penguat.

Berikut daftar perawi yang ditolak label bid'ahnya oleh Ibnu Hajar:

No	Kelompok Bid'ah	Perawi Ahli Bid'ah
1.	Syī'ah (19)	Ismail bin Aban, Abbad bin Ya'qub, Fitr bin Khalifah al-Kufi, Khalid bin Makhlad al-Qathawani, Sa'id bin Fairuz al-Bukhturi, Sa'id bin Amr bin Asyu', Jarir bin Abdul Hamid, Sa'id bin Katsir bin 'Afir, 'Ibad bin al-'Awam, Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila, Abdullah bin Musa al-'Abasi, Ali bin al-Ja'd, al-Fadhl bin Dakin Abu Nu'aim, Muhammad bin Jahadah al-Kufi, Muhammad bin Fadhil bin Ghazwan, Malik bin Ismail Abu Ghisan, Addi bin Tsabit al-Anshari, Abdul Razaq bin Hamam al-San'ani, Abdul Malik bin A'yun,
2.	Jahmiyyah (1)	Bisyūr bin al-Sari
3.	Murji'ah (11)	Ibrahim Bin Thuhman, Dzar Bin Abdullah Al-Murhibi, Ayyub Bin 'Aid Al-Tha'i, Syababah Sawar, Abdul Hamid Bin Abdull Rahman Bin Ishaq Al-Hamani, Umar bin Dzar, Amr bin Murah, Muhammad bin

		Hazim Abu Mu'awiyyah al-Dharir, Waraqā' bin Amr al-Yasykari, Yahya bin Salih al-Wahazi, Usman bin Ghiyas al-Bashri.
4.	<b>Khawārij</b> (3)	<b>Imran Bin Hattan, Ikrimah Maula Ibn Abbas, al-Walid bin Kaśīr</b>
5.	<b>Wāqifiyyah</b> (1)	Ali bin Hasyim
6.	<b>Qadariyyah</b> (28)	Tsaur Bin Zaid Al-Daili Al-Madani, Zakariyya Bin Ishaq, Hissan Bin ‘Atiyyah Al-Maharibi, Tsaur Bin Yazid Al-Hamasi, Al-Hasan Bin Dzakwan, Dawud Bin Al-Husain, Salim Bin ‘Ajlan, Salam Bin Miskin Al-Azidi Abu Rauh Al-Basri, Saif Bin Sulaiman Al-Makki, Syibl Bin Ibad Al-Makki, Syarik Bin Abdullah Bin Abi Namir, Abdullah Bin Amr Abu Ma'mar, Abdullah Bin Abi Lubaid Al-Madani, Abdullah Bin Abi Najih Al-Makki, Abdul A'la bin Abdul A'la al-Basri, Abdul Waris bin Sa'idal-Tanuri, Atha' bin Abi Maimun, Umar bin Abi Zaidah, Imran bin Muslim al-Qushair, Umair bin Hani' al-Dimasyqi, Auf al-A'rabi al-Basri, Qatadah bin Da'amah, Kahmas bin al-Minal, Harun bin Musa al-A'war al-Nahawi, Hisyam bin Abdullah al-Dastawai, Wahab bin Munabbih al-Yamani, Yahya bin Hamzah al-Hadhrami, Muhammad bin Sawa' al-Basri
7.	<b>Nāṣibiyah</b> (6)	Ishaq bin Suwaid al-'Adawi, Bahz bin Asad, Jarir bin Utsman al-Hamsi, Husain bin Namir al-Wasiti, Abdullah bin Salim al-Asy'ari, Qais bin Abi Hazm

## B. SARAN

Penelusuran terhadap gagasan Ibnu Hajar terkait membawa kita kepada beberapa kesimpulan. Bahwa seluruh wacana pengetahuan, termasuk studi hadis, akan senantiasa berkembang dan mengalami pergeseran. Hal tersebut terlihat pada gagasan Ibnu Hajar dengan berbagai latar belakang polemis ketika itu yang semakin meningkat. Ibnu Hajar mencoba melakukan evaluasi terhadap konsep bid'ah dan status *riwāyat al-mubtadi'*. Lebih lanjut penelitian terkait pemikiran Ibnu Hajar pada selain kedua obyek di atas masih perlu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Tulisan ini hanya merupakan stimulan sederhana yang masih jauh dari sempurna untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait Ibnu Hajar al-'Asqalani dan pemikiran-pemikirannya.

## CURRICULUM VITAE

**Nama** : Ismangil Ngarfillah  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Banyumas, 9 Juni 1992  
**Ayah** : Ahmad Muhdi  
**Ibu** : Almh. Shofiyah  
**Handphone** : 085643966860  
**e-Mail** : [el\\_maraqy@yahoo.co.id](mailto:el_maraqy@yahoo.co.id)  
**Alamat** : Jl. Dr. Suparno no. 03 Rt 01, Rw 01  
Karangwangkal, Purwokerto Utara, Banyumas 53123

### Riwayat Pendidikan

- SD N 02 Grendeng Banyumas [1998-2000]
- MTs Futuhiyyah 1 Mranggen [2004-2007]
- MA Futuhiyyah 1 Mranggen [2007-2010]
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2010-sekarang]

### Pengalaman Organisasi

- Koord. Divisi Pengabdian Pondok Pesantren dan Masyarakat (P3M) CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2011-2012]
- Staff Divisi Pengabdian Pondok Pesantren dan Masyarakat (P3M) CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2012-2013]
- Ketua II UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga [2013-2014]
- Pengurus PP. Pangeran Diponegoro Maguwoharjo [2014-Sekarang]
- Pembina Al-Asyraf Group [2014-Sekarang]

## DAFTAR PUSTAKA

- Ābādi, Al-Fairūz. *Al-Qāmūs al-Muhīt*. CD Room Maktabah Syāmilah.
- Achmad Anwar, *Studi Analisis Pendapat Imam Asy-Syāṭibi Tentang Bid'ah*. Skripsi tidak diterbitkan IAIN Walisongo. 2005.
- Aini, Sumiati. *Konsep Bid'ah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Siradjuddin Abbas*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Amin, Ahmad. *Duḥā al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah. Tanpa tahun.
- Anwari, Shufiyyah. *Pakaian Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī Dalam Kitab Fathul Bānī*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Al-‘Asqalāny, Ibnu Hajar. *Hadyu al-Sāri Muqaddimah Fath al-Bāri*. Beirut: Dār al-Ma’rifat. 1379 H.
- \_\_\_\_\_. *Fath al-Bānī Syarḥ Ṣahīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. Tanpa tahun.
- \_\_\_\_\_. Ibnu Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr. 1984.
- \_\_\_\_\_. *Nuzhah al-Naẓar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*. Riyadh: Maktabah Safir. 2001.
- Al-Bagdādy, Ahmād al-Khaṭīb. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwayat*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah. Tanpa tahun.
- Bahrudin, Mohammad. *Bid'ah Dalam Perspektif Hadits; Studi Kritik Sanad, Matan, dan Pemahaman*, Skripsi tidak diterbitkan STAIN Ponorogo. 2008.
- Basit, Abdul *Konsep Bid'ah Tradisi Memberi “Sesajen” Dalam Kitab Tuhfah Al-Raghībin Fi Bayani Haqiqatī Iman Al-Mu'minīn Wa Ma Yufsiduhu Min Riddah Al-Murtaddin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tahqīq Wa Dirasah)*. Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2010
- Fāris, Ibnu. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Darul Fikr. 1979.
- Ilma, Hayyik Lana. *Bid'ah Terkait Ibadah Shalat Dalam Hukum Islam; Studi Komparatif Menurut Pandangan Salafī Wahabi dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Skripsi tidak diterbitkan Universitas Islam Indonesia. Tth

- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd Fi ‘Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1981.
- Jabali, Fuad. *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana dan Bagaimana?*. Bandung: Mizan. 2010.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju. 1996.
- Mahfudhoh, Evu. *Kritik Terhadap Rijāl al-Bukhārī; Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam Kitab Hadyu al-Sārī Muqaddimah Fathul Bārī*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Al-Misri, Muhammad Abdul Hadi. *Ahli Sunnah Waljama’ah; Sejarah Perkembangan Ahli Bid’ah dan Berbagai Golongan Ahli Bid’ah*. terj. Zeid Husein al-Hamid. Surabaya: Central Media. 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Al-Naisābūrī, Abi ‘Abdillah Al-Ḥākim. *Ma’rifat ‘Ulūm al-Hadīs*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah. 1977.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Al-Nawāwi, Abu Zakariya Muhyiddin bin al-Syaraf. *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lugāt*. CD Room Maktabah Syamilah.
- Qadīr, Abdul. *Pemahaman Syaikh ‘Abd Al-‘Azīz Ibn Bāz Terhadap Hadis-Hadis Bid’ah; Studi Kritis*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Al-Qarni, Aidh. *Al-Bid’ah Wa Aṣaruḥā Fi al-Dirāyah Wa al-Riwāyah*. Beirut: Dār Ibn Hazm. 2003.
- Qosim, Nanang. *Pemiran Hasyim Asy’ari Tentang Bid’ah*. Tesis tidak diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.
- Al-Ramāhurmuzī, Hasan. *Al-Muḥaddiṣ al-Faṣil bayna al-Rāwy wa al-Wā’i*. Beirut: Dār al-Fikr. 1881.
- Rofi’ah, Siti. *Bid’ah Versi Mbah Hasyim Dalam Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah; Sebuah Aplikasi Teori Hermeneutika Hans-georg Gadamer*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Al-Sakhāwī, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman. *Al-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamati Syaikh al-Islām Ibn Ḥajar*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm. 1999.

- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Criteria Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1967.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Warrāq. tth
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Sunnah dan Perannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991.
- Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Supani, "Problematika Bid'ah; Kajian Terhadap Dalil Dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah", dalam Jurnal Penelitian Agama, P3M STAIN Purwokerto Vol. 9 No. 2. Tahun 2008.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito. 1972.
- Suroso. *Mimpi Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah; Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Siñn dengan Ibnu Hajar al-'Asqalānī*. Tesis tidak diterbitkan IAIN Walisongo. 2010.
- Syafi'ah, Khulwatin. *Sunnah dan Bid'ah Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari; Telaah Terhadap Kitab Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1992.
- Al-Syahrazuri. *Muqaddimah Ibn al-Salāh*. Mesir: Al-Sa'adah. 1326 H.
- Wahyudi, Didik. *Tafsir Ibadah Dan Implementasinya Dalam Ibadah; Studi Komparasi Antara Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan TM Hasbi Ash-Shiddieqy*. Skripsi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Al-Żahaby, Muhammad Syamsuddin. *Mizān al-I'tidāl fii Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.  
\_\_\_\_\_. *Siyar A'lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al-Risālah. t.th
- Zahw, Muhammad Abu. *Al-Hadīs wa al-Muhaddiṣūn*. Riyād: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah. 1983.
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.